



PENERAPAN METODE TAHSINUL QUR'AN PADA SISWA KELAS VII DALAM KURIKULUM 2013 DI SMP ISLAM ASSALAMAH KOTA DEPOK

Mohamad Syahril Muharram¹, Oking Setia Priyatna², Hilman Hakiem³

^{1,2,3}Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

syahrilmuharom1997@gmail.com¹, Ospriatna075@gmail.com², hilman@fai.uika-bogor.ac.id³

Abstrak

Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an merupakan pengetahuan dasar agar dapat menerapkan bacaan yang ada dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Hadits keduanya menggunakan Bahasa Arab. Pembelajaran metode tahsin ini diharapkan dapat mendukung pencapaian target pada mata pelajaran Tahsin Al-Quran. Penelitian ini mempunyai tujuan "ingin mengetahui apakah penerapan metode Tahsin Al-Qur'an dapat meningkatkan hasil bacaan siswa pada mata pelajaran Tahsin Al-Qur'an kelas VII SMP Islam Assalamah Kota Depok". Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penerapan metode Tahsin. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan kemudian menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau kalimat. Pembelajaran membaca Al-Qur'an atau BTA di SMP Islam Assalamah sudah menggunakan Tahsin hampir 5 tahun. Dan kegiatan ekstra ini hanya dilaksanakan oleh kelas VII. Bacaan mereka masih di bawah standar, dari 263 siswa 20% belum mengenal huruf hijaiyyah sama sekali, 35% masih iqro', 45% sudah sampai Al-Qur'an. Adapun yang sudah sampai Al-Qur'an, bacaan mereka belum disertai tajwid, tinggi rendah suatu bacaan belum diperhatikan. Bagi yang belum mengenal huruf hijaiyyah maupun yang masih iqro' dikarenakan oleh sebab-sebab berikut: (1) Jauhnya lokasi TPA (2) Kesibukan orangtua yang tidak sempat mengajar ngaji anak (3) Tidak ada waktu untuk mengaji karena pulang sekolah ada kegiatan les, (4) Anak sudah sibuk dengan media sosial dan mulai enggan mengaji

Kata Kunci: BTQ, Latihan; Berkelompok.

Abstract

Learning to read and write the Al-Qur'an is basic knowledge in order to be able to apply the readings in the Al-Qur'an. Al-Qur'an and Hadith both use Arabic. Learning the tahsin method is expected to support the achievement of targets in the subject of Tahsin Al-Quran. This study has the aim of "wanting to find out whether the application of the Tahsin Al-Qur'an method can improve the reading results of students in the seventh grade of Tahsin Al-Qur'an subjects in Assalamah Islamic Junior High School, Depok City". The research method uses qualitative methods. This research is used to describe the application of the Tahsin method. This research is descriptive qualitative analytic, namely research that explains the reality in the field and then analyzes it by explaining or describing it in words or sentences. Learning to read the Al-Qur'an or BTQ at SMP Islam Assalamah has been using Tahsin for almost 5 years. And this extra activity is only carried out by class VII. Their reading is still below standard, of the 263 students 20% do not recognize hijaiyyah letters at all, 35% are still iqro', 45% have reached the Al-Qur'an. As for those who have arrived at the Al-Qur'an, their readings have not been accompanied by recitation, the high and low of a reading has not been paid attention to. For those who are not familiar with the hijaiyyah letter or those who are still iqro' due to the following reasons: (1) The location of the TPA is far away (2) Busyness of parents who do not have time to teach the Al-Qur'an to children (3) There is no time to recite the Al-Qur'an because there is

tutoring activities after school. (4) Children are busy with social media and reluctant to recite the Al-Qur'an.

Keywords: *BTQ; Practice Group.*

PENDAHULUAN

Kegiatan Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah membentuk hidupnya sesuai ajaran Islam. Materi yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah materi tentang agama Islam yang berupa: fiqh, hadist, dan salah satunya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam hukum Islam. Salah satu yang wajib diajarkan adalah segala hal tentang Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia dan selalu dekat dengan Allah SWT.

Betapa indahnnya jika kita dan anak-anak kita dapat bertilawah atau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena darinya akan terpancar indikasi keimanan seorang muslim yang dicintai Allah SWT. Dengan demikian yang harus ditata dan ditingkatkan adalah kadar iman dan takwanya kepada Allah (Mansur, 2005:7-8).

Tak banyak orang yang tertarik pada ilmu tajwid. Selaras dengan sedikitnya orang yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan benar; sesuai kaidah tajwid, tepat makhraj dan sifat hurufnya, serta sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Banyak yang menganggap, sekedar membaca Al-Qur'an sudah cukup. Sehingga, banyak orang yang "lancar" membaca Al-Qur'an, namun banyak kesalahannya dari sisi tajwid.

Ilmu tajwid adalah ilmu praktik. Ia tak sekedar teori. Mungkin banyak orang yang menguasai teori tajwid, tetapi jika ia tak membaca Al-Qur'an secara talaqqi dan musyafahah berhadapan langsung dengan guru atau Syaikh yang sanadnya bersambung dengan Rasulullah SAW secara intensif, sesungguhnya itu tak banyak berarti. Laksana ilmu bela diri, jika hanya mempelajari dari buku tanpa pernah praktik dan belajar langsung dari orang yang menguasainya, niscaya hasilnya tidak akan maksimal.

SMP Islam Assalamah adalah salah satu sekolah yang mengadakan ekstra BTA dari semua sekolah swasta berbasis Islam yang ada di kecamatan Pondok Terong Kota Depok, dan salah satu sekolah yang berbasis PAI (Pendidikan Agama Islam). Mengapa demikian? Karena sekolah SMP Islam Assalamah itu sekolah formal dan banyak siswa dan guru dari pesantren. Oleh karena itu dicetak sedemikian rupa menjadi sekolah yang menitikberatkan agama Islam. Tentunya, seperti diadakan penyambutan murid oleh semua guru setiap pagi untuk bersalam sapa dengan para siswanya, pembacaan Asmaul Husna sebelum memulai kegiatan belajar mengajar (KBM), kajian Islami untuk guru yang diadakan seminggu sekali bagi guru, pengadaan infak sosial untuk pembelian hewan qurban di setiap Idul Adha, dll. Begitupun dengan BTA, BTA adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan selama 1 minggu sekali setelah kegiatan belajar mengajar usai. Namun dari awal penerapan BTA, pihak sekolah hanya mengandalkan guru yang mampu membaca Al-Qur'an, begitupula dengan siswanya masih banyak yang belum bagus bacaannya dan ada yang sama sekali belum mengenal huruf hijaiyyah.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an atau BTA di SMP Islam Assalamah sudah menggunakan Tahsin hampir 5 tahun. Dan kegiatan ekstra ini hanya dilaksanakan oleh

kelas VII. Bacaan mereka masih di bawah standar, dari 263 siswa 20% belum mengenal huruf hijaiyyah sama sekali, 35% masih iqro', 45% sudah sampai Al-Qur'an. Adapun yang sudah sampai Al-Qur'an, bacaan mereka belum disertai tajwid, tinggi rendah suatu bacaan belum diperhatikan. Bagi yang belum mengenal huruf hijaiyyah maupun yang masih iqro' dikarenakan oleh sebab-sebab berikut: (1) Jauhnya lokasi TPA (2) Kesibukan orangtua yang tidak sempat mengajar ngaji anak (3) Tidak ada waktu untuk mengaji karena pulang sekolah ada kegiatan les, (4) Anak sudah sibuk dengan media sosial dan mulai enggan mengaji.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Assalamah Kota Depok pada kelas VII dengan menggunakan metode kualitatif, Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Margono, 2012:36).

Pengambilan metode ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran membaca Al-Qur'an di SMP Islam Assalamah Kota Depok dengan menerapkan metode Tahsin.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan antropologi yaitu kegiatannya terdiri atas upaya teratur mengamati, merinci, memberikan, mencatat, dan menguraikan pola kebudayaan suatu masyarakat di lingkungan alaminya (Margono, 2012:108).

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penerapan metode Tahsin. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan kemudian menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau kalimat.

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dipertanggungjawabkan dan dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

- A. Perpanjangan pengamatan, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- B. Kehadiran peneliti di lapangan, peneliti berperan aktif dalam memperoleh data-data yang diperlukan, dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- C. Observasi yang diperdalam, peneliti bukan hanya sebagai pengamat dan pencari sumber data, tetapi terjun langsung ke lokasi pembelajaran.
- D. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. Dalam hal ini peneliti menggunakan dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (sumber satu dengan yang lain).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor penghambat dan pendukung implementasi metode tahsin adalah:

- A. Penghambat:

1. Masih banyaknya peserta yang kemampuan bacaan Al-Qur'an masih terbata-bata
2. Kurangnya ketertarikan untuk mendalami bacaan Al-Qur'an,
3. Bacaan siswa yang masih mengikuti bacaan orangtua dahulu sehingga ketika metode tahsin diterapkan bacaannya masih sulit dibetulkan,
4. Harga jilid tahsin lebih mahal daripada iqro' atau jilid lainnya.
5. Kurangnya tenaga pendidik
6. Waktu pelaksanaan metode tahsin kurang karena cuma sekali dalam seminggu
7. Sarana Prasarana

B. Pendukung

Terdapat dua faktor pendukung implementasi metode tahsin, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor internal: faktor yang muncul dari pribadi siswa sendiri, seiring berjalannya waktu, dari diri siswa yang kurang tertarik dengan tahsin lama-kelamaan mereka sudah terbiasa dan tertib mengikuti tahsin, dan bacaan mereka semakin bagus dan betul sesuai tajwid, siswa akan memahami bahwa segala pengalaman bacaan akan berdampak pada diri mereka sendiri, mereka yang bisa menentukan bacaan mana yang menurut mereka itu mudah dipraktekkan. Hal ini peneliti temukan dari wawancara berikut:
2. Faktor eksternal, yaitu: faktor keluarga, Institusional, lingkungan
 - 1) Keluarga, dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam metode tahsin ini, apalagi dukungan orangtua dapat memotivasi anaknya agar tekun menerapkan metode tahsin ini. Hal ini peneliti temukan dari hasil wawancara berikut ini:
 - 2) Institusi, Karena usia pada siswa-siswa SMP merupakan usia dimana seseorang sedang giat-giatnya mencari ilmu, maka institusi memegang peran yang penting dalam pembentukan Pendidikan agama khususnya Al-Qur'an .
 - 3) Lingkungan, Lingkungan sekolah tentunya berperan penting dalam mempengaruhi bacaan Al-Qur'an siswa, karena mereka berinteraksi secara langsung dengan teman, guru, pastinya sedikit banyak bacaan mereka akan berpengaruh

C. Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Implementasi pada metode tahsin di dalam pembelajaran Al-Qur'an disesuaikan dengan bacaan tingkatan bacaan siswa bagi yang sudah Al-Qur'an langsung bisa melanjutkan pada Ak-Qur'an, tetapi yang, masih sampai jilid dilakukan pembenahan dari awal mulai dari pembetulan bacaan hurufnya, makhraj huruf, serta pemberian tajwid. Pembelajaran tersebut tidak lepas dari strategi dan teknik guru dalam mengajarkan materi, maupun dalam metode pembelajaran. Strategi Pembelajaran yang dimaksud adalah secara individual, klasikal individual, klasikal baca simak. Selain itu metode yang digunakan oleh responden dalam membantu pelaksanaan tahsin adalah menggunakan metode tutor sebaya, metode, dan metode pemberian tugas.

Faktor yang menghambat metode tahsin adalah masih banyaknya peserta yang kemampuan bacaan Al-Qur'an masih terbata-bata, kurangnya ketertarikan untuk mendalami bacaan Al-Qur'an, bacaan orang-orang yang masih mengikuti bacaan orangtua dahulu sehingga ketika metode tahsin diterapkan bacaannya masih sulit dibetulkan, harga jilid tahsin lebih mahal daripada iqro' atau jilid lainnya. kurangnya tenaga pendidik, waktu pelaksanaan metode tahsin kurang karena cuma sekali dalam seminggu, sarana prasarana. Selain penghambat di atas, implementasi metode tahsin ini juga memiliki dua faktor pendukung, diantaranya: faktor internal: faktor yang muncul dari pribadi siswa sendiri, dan faktor eksternal, yaitu faktor keluarga, Institusional, lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Al-Qur'an Implementasi metode tahsin dalam pembelajaran Al-Qur'an disesuaikan dengan bacaan tingkatan bacaan siswa bagi yang sudah Al-Qur'an langsung bisa melanjutkan pada Ak-Qur'an, tetapi yang, masih sampai jilid dilakukan pembenahan dari awal mulai dari pembetulan bacaan hurufnya, makhraj huruf, serta pemberian tajwid. Pembelajaran tersebut tidak lepas dari strategi dan teknik guru dalam mengajarkan materi, maupun dalam metode pembelajaran. Strategi Pembelajaran yang dimaksud adalah secara individual, klasikal individual, klasikal baca simak. Selain itu metode yang digunakan oleh responden dalam membantu pelaksanaan tahsin adalah menggunakan metode tutor sebaya, metode, dan metode pemberian tugas.

Faktor yang menghambat metode tahsin adalah masih banyaknya peserta yang kemampuan bacaan Al-Qur'an masih terbata-bata, kurangnya ketertarikan untuk mendalami bacaan Al-Qur'an, bacaan orang-orang yang masih mengikuti bacaan orangtua dahulu sehingga ketika metode tahsin diterapkan bacaannya masih sulit dibetulkan, harga jilid tahsin lebih mahal daripada iqro' atau jilid lainnya. kurangnya tenaga pendidik, waktu pelaksanaan metode tahsin kurang karena cuma sekali dalam seminggu, sarana prasarana.

Implementasi metode tahsin ini juga memiliki dua faktor pendukung, diantaranya: faktor internal: faktor yang muncul dari pribadi siswa sendiri, dan faktor eksternal, yaitu faktor keluarga, Institusional, lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S.2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta:Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran disekolah dasar. Jakarta: Prenamedia.
- Syamsudin, A. (2014). non-test evaluation instruments, child development. *Jurnal Prndidikan Anak*, 2
- Indonesia, D. A. (2007). Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam .